

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR SISWA ANTARA METODE TALKING CHIPS, TALKING STICK DAN GAYA BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA PGRI PEKANBARU

(Comparative Study Between Student Learning Method of Talking Chips, Talking Stick And Learning Styles in Economy Class XI IPS SMA PGRI Pekanbaru)

Oleh: Dra.Hj.Tity Hastuti, M.Pd^{*)}, Purba Andy Wijaya, M. Pd^{*)} & Rahmeti Saumi^{)}**

^{*)} Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR

^{**)} Alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR

ABSTRACT

This study aims to determine whether there are differences in learning outcomes of the economy between methods of talking chips and talking stick, find out if the learning outcomes of students' economic difference between students who have learning styles of visual, auditory and kinesthetic, and find out if there is an interaction between methods and learning styles in influencing the results of the economic study. Samples are class XI IPS1 (Talking Chips) and XI IPS2 (Talking Stick). The method used quasi experiment with data analysis techniques using Two Way Annova. Measured using a student's learning style questionnaire learning styles have tested the validity and reliability by previous research. Test student learning outcomes using objective tests that have shaped the reliability of 0.847. Hypothesis testing results show that there are differences in learning outcomes between methods of talking chips and talking stick, where the results of studying methods of talking chips is higher than the talking stick method. This is demonstrated by $t_{hitung} > F_{table}$ at significance level $\alpha = 0.05$. There is the influence of learning styles on student learning outcomes on economic subjects, different between students who have a visual learning style, auditorial and kinesthetic. This is demonstrated by $t_{hitung} > F_{table}$ at significance level $\alpha = 0.05$. And there is interaction between methods and learning styles to student learning outcomes on economic subjects. This is demonstrated by $t_{hitung} > F_{table}$ at significance level $\alpha = 0.05$. A further test using the Tukey which proves that there is a difference between learning outcomes between methods chips and talking talking stick where the chips acquire higher learning outcomes. While the visual learning style learning outcomes of economic gain higher if taught with methods of talking chips and students who have auditory learning style obtain a high learning outcomes when taught using Talking Stick.

Keywords: Talking Chips, Talking Sticks, Learning Styles

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1). Salah satu cara pendidikan yang dilakukan di

Indonesia yaitu belajar disekolah, baik sekolah Swasta maupun sekolah Negeri. Melalui belajar disekolah siswa akan dibantu oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar dalam proses belajar mengajar untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan - kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana,2009:22). Hasil belajar dapat menjadi informasi bagi guru

untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, karena hasil belajar merupakan alat pengukuran keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menemui berbagai kendala dari pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Purwanto (2011 : 85) hasil belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor dari luar diri siswa (*eksternal*), yang mana faktor internal terdiri faktor psikis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Di dalam faktor sekolah terdapat guru, jadi guru merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Metode dalam pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal menurut Sanjaya (2006 :47). Guru yang mengajar yang hanya menggunakan satu metode akan membosankan, siswa tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran, dengan *varian* metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa (Slameto, 2010 : 96). Oleh karena itu dibutuhkan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan perhatian dan keterampilan-keterampilan siswa melalui metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih guru hendaknya dapat mengikut sertakan seluruh siswa dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Deporter dalam buku *Quatum Learning* dalam Ones (1999: 112) gaya belajar yang dimiliki siswa berbeda tidak semua siswa bisa menerima informasi dengan cara yang sama. Gaya belajar merupakan cara dan kebiasaan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Kadangkala peserta didik belum mengetahui dan memahami gaya

belajarnya sendiri, sebagian besar masih beranggapan bahwa belajar itu merupakan suatu tuntutan bukan suatu kebutuhan. Akibatnya peserta didik tidak mengetahui cara belajar yang menyenangkan untuk dirinya, padahal pemahaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik akan lebih mengoptimalkan belajar. Dunn (DePorter, 2012 : 110) seorang pelopor dibidang gaya belajar, guru yang menyadari bahwa setiap siswa mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar, jika murid-murid diajarkan dengan metode standar kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang mereka berikan. Setelah guru mengetahui gaya belajar siswa yang berbeda –beda maka akan membantu guru dalam menyampaikan informasi dengan metode yang berbeda agar informasi yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif banyak terdapat metode-metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam belajar di antaranya ada *Talking Chips*, dan *Talking Stick*. Dimana pada metode *Talking Chips* dan *Talking Stick* siswa diharapkan berperan aktif dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya bergantung pada temannya dan selalu mempersiapkan diri saat belajar. Metode *Talking Chips* dan *Talking Stick* membuat siswa bertanggung jawab atas materi yang akan dipelajari karena masing-masing siswa akan mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau pun mengeluarkan pendapat, sehingga siswa akan termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dan menumbuhkan semangat untuk bersaing dapat meningkatkan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan I Gusti (2014) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung. Penelitian yang dilakukan Uki (2013) menyatakan bahwa model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi pada pokok bahasan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Slawi. Penelitian yang dilakukan Ones (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi, yang mana siswa memperoleh hasil belajar yang berbeda antara yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dan terdapat interaksi antara metode belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMA PGRI Pekanbaru kelas XI IPS mata pelajaran Ekonomi, masih banyak hasil belajar siswa yang rendah diduga disebabkan karena kurang termotivasinya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dimana dalam proses belajar mengajar guru bidang studi ekonomi masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau disebut metode ceramah, guru menjelaskan materi pada siswa sedangkan siswa hanya mendengarkan, mencatat penjelasan dari guru tanpa ada interaksi atau monoton, sehingga menyebabkan siswa pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Setelah guru memberikan pertanyaan siswa tidak mau menjawab jika tidak ditunjuk oleh guru atau kurang antusias dalam belajar. Selain itu siswa tidak terbiasa untuk berfikir kreatif dan tidak ada kemandirian dalam belajar. Hal ini diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Setelah mencermati keadaan di atas yang perlu dilakukan adalah mengubah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru agar siswa dapat termotivasi untuk belajar, berperan aktif dalam proses belajar mengajar supaya dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Lie (2004) model pembelajaran kooperatif learning guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan atau saling ketergantungan. Antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa agar terjadi interaksi dan termotivasi untuk belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar. Dan model pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan hasil belajar individu ataupun kelompok, dalam model pembelajaran kooperatif terdapat metode-metode pembelajaran yang membuat siswa termotivasi dan aktif dalam belajar diantaranya *Talking Chips* dan *Talking Stick*.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian guna untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar ekonomi dengan membandingkan metode *Talking Chips*, *Talking Stick* dan gaya belajar siswa. Maka judul pada penelitian ini yaitu **“Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa antara Metode Talking Chips, Talking Stick dan Gaya Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Pekanbaru.”**

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen yaitu suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan suatu percobaan semu atau percobaan berpura-pura dimana kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen yang sebenarnya (Sugiyono, 2008 :39). Variabel luar yang dimaksud adalah faktor-faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar antara fasilitas belajar (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium atau media pembelajaran), kesiapan belajar siswa dan kondisi fisik siswa pada saat mengerjakan tes.

Pelaksanaan pada penelitian ini yaitu sebelumnya memberikan perlakuan terlebih dahulu yakni pre test kepada kedua kelompok yang diberikan perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) untuk mengetahui kemampuan awal

kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran *Talking Chips* dan *Talking Stick*. Kedua kelompok juga di lihat gaya belajarnya. Setelah pemberian perlakuan maka dilakukan postes untuk mengetahui perbedaan nilai kedua kelompok eksperimen

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA PGRI Pekanbaru yaitu terdiri dari 3 kelas, XI IPS₁ terdiri 30 siswa, XI IPS₂ terdiri dari 30 siswa dan XI IPS₃ terdiri dari 30 siswa, jadi keseluruhan siswa berjumlah 90 orang. Pada penelitian ini penulis memilih sampel dengan teknik sample radom samping yaitu pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak. Yang mana sampel adalah kelas XI IPS₁ dan XI IPS₂.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tes

Instrumen tes yang dimaksud adalah tes untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa. Bentuk tes berupa soal objektif, tes dilakukan sebelum perlakuan pembelajaran (pretes) dan setelah perlakuan pembelajaran (postes). Setiap soal pada pretes dan postes sama, jumlah soal sebanyak 20 soal dan waktu yang ditetapkan untuk menjawab soal tes yaitu 1 jam pelajaran.

2) Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket pada penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan secara tertulis untuk memperoleh informasi mengenai tipe – tipe gaya belajar siswa.

Pengembangan tes yang berupa tes berbentuk pilihan ganda disusun oleh peneliti dengan berpedoman pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi 2015 dari pusat kurikulum. Tipe soal adalah objektif, tes ini digunakan sebagai tes awal untuk melihat

kemampuan awal siswa (pre tes) dan tes akhir untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen sama kelompok kontrol. Ranah kognitif yang diukur mengikuti taksonomi Bloom yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5). Untuk menjawab validitas ini dilakukan dengan menyusun kisi-kisi soal, sehingga akan tersusun secara proporsional.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan pengukuran dan alat pengambil data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicapai. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes, survei dan dokumentasi.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

a. Tes kemampuan awal (pre test)

Tes kemampuan awal diberikan kepada siswa sebelumnya adanya perlakuan untuk melihat apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama atau tidak berbeda.

b. Tes kemampuan akhir (*postest*)

Tes kemampuan akhir yang diberikan kepada siswa digunakan untuk melihat perbedaan apakah ada peningkatan atau tidak dari prestasi hasil belajar siswa kedua kelompok selama mendapatkan perlakuan yang berbeda.

Analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Uji persyaratan

Uji persyaratan dilakukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Berikut yang termasuk uji persyaratan.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang di peroleh terdistribusi dengan normal atau tidak.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas terhadap dua kelompok sampel dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa kedua kelompok sampel berasal dari poulasi yang sama.

4. Analisis Deskriptif

Sebelum ditentukan bagaimana pengaruh gaya belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa, peneliti ingin

mengetahui tingkat persentase jawaban responden dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Penelitian dilakukan pada kelas XI IPS di SMA PGRI Pekanbaru, yaitu pada kelas XI IPS1 dan XI IPS2 sebagai kelas eksperimen. Berikut data hasil pengumpulan gaya belajar siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2.

1. Hasil pengumpulan angket gaya belajar siswa

Tabel.1 Gambaran Gaya Belajar Siswa

No	Gaya belajar	Jumlah siswa		Jumlah
		XI IPS 1	XI IPS 2	
1	Visual	9	10	19
2	Eksperimen	10	9	19
3	Kinestetik	9	9	18
Jumlah		28	28	56

Siswa SMA PGRI Pekanbaru kelas XI IPS 1 yang memiliki gaya belajar visual 32,15% , auditorial 35,7% dan kinestetik 32,15%, dengan jumlah 9 siswa visual, 10 siswa auditorial dan 9 siswa kinestetik. Sedangkan siswa kelas XI IPS 2 memiliki gaya belajar visual 32,7 % , auditorial 32,15% dan kinestetik 32,15%, dengan jumlah 10 siswa visual, 9 siswa auditorial dan 9 siswa kinestetik.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa ada perbedaan jumlah gaya belajar XI IPS1 dan XI IPS2. Pada kelas XI IPS1 gaya belajar auditorial yang banyak dimiliki oleh siswa sedangkan pada kelas XI IPS2 gaya belajar visual yang banyak dimiliki dan gaya belajar kinestetik pada dua kelas tersebut memiliki jumlah yang sama yaitu 32,15% dari siswa di kelas XI IPS 1 dan 32,15% dari siswa di kelas XI IPS 2.

2. Hasil tes kemampuan awal (pretes) kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2

a. Deskripsi hasil belajar siswa berdasaeakan kelas(metode yang digunakan)

Tabel 2. Deskriptif Hasil Belajar Kemampuan Awal Siswa Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2

Keterangan	Kelas XI IPS 1		Kelas XI IPS 2	
	Statistik	Std.eror	Statistik	Std.eror
N	28	1,64778	28	1,36905
Mean	40,8929		43,0357	
Variance	76,025		52,480	
Std. Deviasi	8,71924		7,24432	
Median	40,0000		42,5000	
Max	55,00		60,00	
Min	30,00		30,00	
Range	25,00		30,00	

Pretes dilakukan untuk melihat apakah ada peningkatan yang terjadi setelah perlakuan metode kepada masing-masing kelas. Berdasarkan dari data yang telah diperoleh kemampuan awal siswa untuk kelas XI IPS1

dan XI IPS2 dengan jumlah siswa masing-masing kelas 28. Pada kelas XI IPS1 Skor tertinggi adalah 55 dan skor terendah adalah 30 Selanjutnya dari perhitungan diperoleh nilai rata-rata 40,8929 & standar

deviasi 8,71924. Sedangkan kemampuan awal untuk kelas XI IPS 2 Skorter tinggi adalah 60,00 dan terendah adalah 30,00 selanjutnya dari perhitungan di peroleh nilai rata-rata 43,0357 & standar deviasi 7,24432. Pada tes kemampuan awal (pretes) terlihat bahwa kelas XI IPS2 mempunyai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan XI IPS1 yaitu dengan rata-rata 43,0357 untuk XI IPS2 dan rata-rata

40,8929 untuk kelas XI IPS1. Nilai pretes di peroleh sebelum diperlakukan metode kepada masing-masing kelas yakni metode *talking chips* untuk XI IPS1 dan metode *talking stick* untuk XI IPS2.

b. Deskripsi hasil belajar siswa berdasarkan gaya belajar untuk masing-masing kelas

Tabel 3. Deskriptif Hasil Kemampuan Awal Masing-masing Kelompok Gaya Belajar Pada Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2

Metode	Keterangan		Gaya Belajar						
	Jumlah siswa	Visual 9	Auditorial 10	Kinestetik 9	Statistik	Std.eror	Statistik	Std.eror	
Kelas XI IPS 1	Mean	42,777	2,0606	44,0000	3,3995	35,5556	2,1159		
	Median	40,0000		47,5000		35,0000			
	Variance	38,194		115,556		40,278			
	Std.Dev	6,18017		10,74968		6,34648			
	Min	35,00		30,00		30,00			
	Max	50,00		55,00		45,00			
	Range	15,00		25,00		15,00			
Kelas XI IPS 2									
	Mean	41,500	2,7934	44,4444	1,3029	43,3333	2,7635		
	Median	37,500		45,0000		45,0000			
	Variance	78,056		15,278		68,750			
	Std.Dev	8,8341		3,90868		8,29156			
	Min	35,00		40,00		30,00			
Max	60,00		50,00		55,00				
Range	25,00		10,00		20,00				

Hasil belajar masing-masing kelas di kelompokkan berdasarkan gaya belajar siswa. XI IPS1 yang memiliki gaya belajar visual 32,15%, auditorial 35,7% dan kinestetik 32,15%, dengan jumlah 9 siswa visual, 10 siswa auditorial dan 9 siswa kinestetik. Sedangkan siswa kelas XI IPS2 memiliki gaya belajar visual 32,7 %, auditorial 32,15% dan kinestetik 32,15%, dengan jumlah 10 siswa visual, 9 siswa auditorial dan 9 siswa kinestetik.

Pada kelas XI IPS 1 memiliki gaya belajar visual memiliki rata-rata hasil belajar 87,77 lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki nilai rata-rata gaya auditorial 81,11 dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik 83,33. Sedangkan Pada kelas XI IPS 2 siswa yang memiliki gaya belajar visual

memiliki nilai rata-rata hasil belajar 82,50 lebih rendah dari pada nilai rata-rata hasil belajar yang memiliki gaya auditorial 84,50 sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki rata-rata hasil belajar 81,11 lebih rendah dari pada siswa yang bergaya visual dan auditorial.

Berbeda dengan hasil pretes secara keseluruhan gaya belajar auditorial memiliki rata-rata tertinggi. Sedangkan berdasarkan postes secara keseluruhan siswa yang memiliki gaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 85,00 lebih tinggi dari kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang memperoleh rata-rata 82,89 dan kelompok kinestetik dengan memperoleh hasil belajar rata-rata sebesar 82,22.

Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan analisis jalur, maka akan dilakukan uji prasyarat untuk memenuhi prasyarat untuk memenuhi persyaratan penggunaan analisis jalur yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Dengan bantuan *SPSS for window 22*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan sebagai dat masukan telah berdistribusi

normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan :

- Apabila nilai probalitas < 0,05 maka distribusi tidak normal
- Apabila nilai probalitas > 0,05 maka distribusi normal

a. Tes kemampuan awal siswa (pretes)

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Tes Kemampuan Awal Berdasarkan Gaya Belajar Siswa

Keterangan	Jumlah Siswa	Kolmogorov-Smirnov (a)			Kesimpulan
		Statistic	Df	Sig.	
Kelas XI IPS 1	28	0,144	28	0,142	Normal
Visual	9	0,229	9	0,191	Normal
Auditorial	10	0,212	10	0,200	Normal
Kinestetik	9	0,251	9	0,098	Normal
Kelas XI IPS 2	28	0,162	28	0,057	Normal
Visual	10	0,269	10	0,069	Normal
Auditorial	9	0,223	9	0,200	Normal
Kinestetik	9	0,198	9	0,200	Normal

Normalitas ber tujuan untuk mengetahui apakah data kemampuan awal siswa yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas kolmogorov-Smirnov.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan uji normalitas untuk kemampuan awal kelas XI IPS1 dengan jumlah 28 siswa memperoleh Sig 0,142 dengan ketentuan α 0,05. Jadi kemampuan awal kelas XI IPS1 berdistribusi normal karena sig lebih besar dari pada α yakni $0,142 > 0,05$. Sedangkan kelas XI IPS2 dengan jumlah 28 untuk kemampuan awal memperoleh sig 0,057, jadi kelas XI IPS2 untuk kemampuan awal berdistribusi normal karena sig lebih besar dari pada α yakni $0,057 > 0,05$. Dengan demikian secara keseluruhan untuk uji normalitas kemampuan awal kedua kelas berdistribusi normal karena sig lebih besar dari pada α .

Untuk uji normalitas selanjutnya masing-masing kelas dikelompokkan berdasarkan gaya belajar siswanya, baik kelas XI IPS1 dan kelas XI IPS2. Pada kelas XI IPS1 untuk gaya belajar visual

jumlah 9 siswa memperoleh sig 0,191, gaya belajar auditorial jumlah 10 siswa 0,200 dan gaya belajar kinestetik jumlah 9 siswa 0,098 dengan α 0,05. Jadi untuk kelas XI IPS1 berdasarkan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik berdistribusi normal karena memperoleh sig lebih besar dari pada α yakni $0,191 > 0,05$, $0,200 > 0,05$ dan $0,098 > 0,05$. Sedangkan pada kelas XI IPS2 untuk gaya belajar visual jumlah 10 siswa memperoleh sig 0,067, gaya belajar auditorial jumlah 9 siswa 0,200 dan gaya belajar kinestetik jumlah 9 siswa 0,200. Jadi kelas XI IPS2 berdasarkan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik dari sig yang diperoleh dengan α 0,05 maka berdistribusi normal. Dengan sig lebih besar dari pada α yakni $0,067 > 0,05$, $0,200 > 0,05$ dan $0,200 > 0,05$. Jadi uji normalitas untuk kedua kelas yang dikelompokkan berdasarkan gaya belajar berdistribusi normal dari kemampuan awal siswa.

b. Kemampuan Akhir Siswa (postes)

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas

No.	Kategori Kelompok Data	N	Levene Statistik	Df1	Df2	Sig	Kesimpulan
1	Hasil belajar kemampuan awal kelas XI IPS 1 & XI IPS 2	56	0,590	1	54	0,446	homogen

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar (tes kemampuan akhir) siswa kelas XI IPS1 dan XI IPS 2 homogen atau tidak. Kemampuan akhir diperoleh setelah kedua kelas diberikan perlakuan dengan metode yang berbeda yaitu kelas XI IPS1 dengan metode *talking chips* dan XI IPS2 metode *talking stick*.

Dari data yang diperoleh dengan jumlah seluruh siswa 56 orang , statistik levene 0,0590 , df1 1, df2 54 dan sig 0,446 maka kedua kelas bersifat homogen karena memperoleh sig lebih besar dari pada α yaitu $0,446 > 0,05$. Berarti kedua varians tersebut (metode *talking chips*, *talking stick*) bersifat homogen, yang perlakuan

diberikan dengan waktu yang sama dengan 4 kali pertemuan sebelum dilakukan postes pada masing-masing kelas.

Pengujian Hipotesis

Setelah uji prsyarat memenuhi syarat maka dilakukan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk menguji hipotesis makan ini makan digunakan uji analisis *two way anova* (analisis dua jalaur).

a. Hipotesis

1. Perbedaan hasil belajar Talking Chips dan talking stick terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

Tabel 6. Analisis Ringkasan Hasil Analisis Uji F

Metode	F hitung	F tabel	Sig	α
	3,48	3,17	0,087	0,05

Dari tabel diatas hasil uji F sig lebih besar dari pada α yaitu $0,087 > 0,05$ dan F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} yaitu $3,48 > 3,17$ yang berarti H_0 diterima menyatakan “adanya perbedaan yang signifikan antara metode terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar antarab metode *talking chips* dan *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Dimana pada kelas XI IPS1 diajarkan metode *talking chips* dengan memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 85,204 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas XI IPS2 yang diajarkan dengan

metode *talking stick* yang memperoleh nilai rata-rata 81,574. Sedangkan Pada kemampuan awal sebelum diberikan perlakuan kelas XI IPS2 memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari pada nilai rata-rata XI IPS1. Jadi pada SMA PGRI Pekanbaru kelas XI IPS tahun 2015/2016 bahwa metode *talking chips* dalam mata pelajaran ekonomi pada pokok pembahasan APBN dan APBD lebih baik dari pada metode *talking stick* dengan ketentuan nilai rata-rata yang lebih tinggi berdasarkan hasil kemampuan akhir siswa yang telah dilakukan uji hipotesis.

2. Perbedaan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Analisis Uji F

Gaya belajar	F hitung	F tabel	Sig	α
	7,37	2,77	0,484	0,05

Berdasarkan tabel diatas hasil uji F bahwa nilai sig lebih besar dari pada α yakni $0,484 > 0,05$ dan F_{hitung} $7,37 > F_{tabel}$ 2,77 yang berarti H_0 diterima

menyatakan” terdapat perbedaan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi”. Dengan demikian bahwa gaya belajar

mempengaruhi hasil belajar secara signifikan, dimana hasil belajar gaya visual, auditorial dan kinestetik memperoleh rata-rata yang berbeda. Gaya belajar visual memperoleh rata-rata lebih tinggi dari pada gaya belajar auditorial dan kinestetik.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Analisis Uji F

Gaya belajar	F hitung	F tabel	Sig	A
	3,183	2,77	0,834	0,05

Dari tabel diatas hasil uji F bahwa sig $0,834 > 0,05$ dan $F_{hitung} 3,183 > F_{tabel} 2,77$ yang berarti H_0 diterima menyatakan “terdapat interaksi antara metode dengan gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi. Dengan demikian bahwa perbedaan antara metode dan gaya belajar berinteraksi antara satu dengan yang lainnya terhadap hasil belajar siswa.

Perbedaan metode yang diajarkan metode *talking chips* dan metode *talking stick* dengan gaya belajar yang berbeda visual, auditorial dan kinestetik. Pada metode *talking chips* gaya belajar visual yang memperoleh rata-rata lebih tinggi dibandingkan gaya belajar auditorial dan

3. Interaksi metode Talking Chips, Talking Stick dan gaya belajar terhadap gaya belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi

kinestetik sedangkan metode *talking stick* gaya belajar auditorial yang memperoleh rata-rata tertinggi. Berarti metode *talking chips* lebih cocok jika siswa yang diajarkan dengan gaya belajar visual dan metode *talking stick* lebih cocok jika siswa yang diajarkan dengan gaya belajar auditorial.

b. Uji lanjut

Uji lanjut digunakan untuk mengetahui variabel mana yang memiliki perbedaan yang signifikan maka digunakan uji tukey.

Tabel 9. Hasil Uji Lanjut dengan Tukey

(I) gaya_belajar	(J) gaya_belajar	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
visual	auditorial	2,78	2,521	,368	3,98	8,19
	kinestetik	2,11	2,556	,275	3,39	8,95
auditorial	visual	2,78	2,521	,368	8,19	3,98
	kinestetik	,67	2,556	,369	5,50	6,85
kinestetik	visual	-2,11	2,556	,275	-8,95	-3,39
	auditorial	-,67	2,556	,369	-6,85	-5,50

Berdasarkan tabel diatas memperoleh nilai sig untuk gaya belajar visual terhadap gaya belajar kinestetik 0,368 dan 0,275 dengan α lebih kecil 0,05 dan gaya belajar auditorial terhadap gaya belajar visual dan kinestetik dengan nilai si 0,368 dan 0,369 lebih besar dari α 0,05 sedangkan untuk gaya belajar kinestetik terhadap visual dan auditorial memperoleh nilai sih 0,275 dan 0,369 lebih besar dari pada α 0,05. Dapat disimpulkan dari ketiga

gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan dengan metode yang berbeda. Nilai Mean Difference visual terhadap auditorial dan kinestetik 2,78 dan 2,11 dan gaya belajar auditorial terhadap kinestetik 0,67. Berdasarkan data tersebut gaya belajar visual memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan gaya belajar auditorial dan kinestetik dari hasil Mean Difference yaitu 2,78.

c. Uji perbedaan rerata (mean)

	Pasangan	T hitung	T tabel	sig	Alfa
Pair 1	TC visual - TS visual	3,109	2,45	,227	
Pair 2	TC visual - TS auditorial	6,001	2,45	,148	0,05
Pair 3	TC visual - TS kinestetik	2,500	2,45	,081	0,05
Pair 4	TC visual - TC auditorial	4,551	2,45	,184	0,05
Pair 5	TC visual - TC kinestetik	3,115	2,45	,225	0,05
Pair 6	TC auditorial - TS visual	5,005	2,45	,625	0,05
Pair 7	TC auditorial - TS auditorial	5,103	2,45	,629	0,05
Pair 8	TC auditorial - TS kinestetik	7,109	2,45	,312	0,05
Pair 9	TC auditorial - TC kinestetik	3,045	2,45	1,00	0,05
Pair 10	TC kinestetik - TS visual	4,104	2,45	,889	0,05
Pair 11	TC kinestetik - TS auditorial	7,136	2,45	,482	0,05
Pair 12	TC kinestetik - TS kinestetik	8,110	2,45	,272	0,05

Uji perbandingan rerata dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rerata antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik yang diajarkan dengan metode *talking chips* dan *talking stick* pada kelas XI IPS1 dan XI IPS2 pada SMA PGRI Pekanbaru. Dari hasil yang diperoleh maka akan menunjukkan beberapa hipotesis, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima maka terdapat perbedaan rerata, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak maka tidak terdapat perbedaan.

Berdasarkan uji rerata yang dilakukan dengan bantuan SPSS diperoleh data bahwa ada 12 perbedaan rerata antara gaya belajar dan metode yang diajarkan. Siswa yang diajarkan *talking chips* pada gaya belajar visual terhadap *talking stick* gaya belajar visual diperoleh $sig\ 0,227 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 3,109 > t\ tabel\ 2,45$. *Talking chips* visual terhadap *talking stick* auditorial diperoleh $sig\ 0,148 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 6,001 > t\ tabel\ 2,45$, *talking chips* visual terhadap *talking stick* kinestetik diperoleh $sig\ 0,81 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 2,500 > t\ tabel\ 2,45$, *talking chips* visual terhadap *talking chips* auditorial diperoleh $sig\ 0,184 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 4,551 > t\ tabel\ 2,45$. Berdasarkan data tersebut *talking chips* visual yang dipasangkan dengan gaya belajar yang sama dan berbeda dengan metode yang sama dan berbeda

mempunyai rerata dan perbedaan yang signifikan karena $f_{hitung} > f_{tabel}$.

Siswa yang diajarkan dengan metode *talking chips* auditorial terhadap *talking stick* visual diperoleh $sig\ 0,625 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 5,005 > t\ tabel\ 2,45$, *talking chips* auditorial terhadap *talking stick* auditorial diperoleh $sig\ 0,629 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 5,130 > t\ tabel\ 2,45$, *talking chips* auditorial terhadap *talking stick* kinestetik diperoleh $sig\ 0,312 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 7,109 > t\ tabel\ 2,45$ dan *talking chips* auditorial terhadap *talking chips* kinestetik diperoleh $sig\ 1,00 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 3,045 > t\ tabel\ 2,4$. Berdasarkan data tersebut *talking chips* auditorial yang dipasangkan dengan gaya belajar yang sama dan berbeda dengan metode yang sama dan berbeda mempunyai rerata atau perbedaan yang signifikan.

Siswa yang diajarkan dengan metode *talking chips* dengan gaya belajar kinestetik terhadap *talking stick* visual diperoleh $sig\ 0,889 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 4,101 > t\ tabel\ 2,45$, metode *talking chips* kinestetik terhadap *talking stick* auditorial diperoleh $sig\ 0,482 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 7,136 > t\ tabel\ 2,45$ dan metode *talking chips* kinestetik terhadap *talking stick* auditorial diperoleh $sig\ 0,227 > alfa\ 0,05$ dan $t\ hitung\ 8,110 > t\ tabel\ 2,45$. Berdasarkan data tersebut *talking chips* auditorial yang dipasangkan dengan gaya belajar yang sama dan berbeda dengan

metode yang sama dan berbeda mempunyai rerata atau perbedaan yang signifikan.

Jadi kesimpulannya bahwa ho diterima yang menyatakan terdapat perbedaan rerata antara gaya belajar yang dimiliki siswa visual, auditorial dan kinestetik yang diajarkan dengan metode *talking chips* pada kelas XI IPS1 dan *talking stick* pada kelas XI IPS2.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan seperti dibawah ini :

1. Terdapat perbedaan metode *Talking Chips* dan *Talking Stick* terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Penerapan metode *Talking Chips* memberikan hasil belajar ekonomi siswa yang lebih baik 85,18 bila di dibandingkan dengan metode *Talking Stick* 81,61.
2. Gaya belajar siswa memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Bagi kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual 85,00 memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial 82,89 dan kinestetik 82,22.
3. Terdapat interaksi antar metode dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa pada metode *Talking Chips* dan *Talking Stick*. Hal ini terbukti pengujian lanjutan mendapatkan simpulan bahwa kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual hasil belajarnya lebih baik apabila diajarkan dengan menggunakan metode *Talking Chips* dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode *Talking Stick*. Bagi kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial

hasil belajar siswa lebih baik di ajar dengan metode *Talking Stick*.

4. Sedangkan bagi kelompok siswa yang memiliki gaya bela kinestetik hasil belajar siswa lebih baik diajarkan dengan metode *Talking Chips*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk perlunya mengetahui karakteristik siswa , disarankan kepada guru untuk melakukan tes gaya belajar melalui angket gaya belajar. agar jenis gaya belajar siswa dapat dipahami secara keseluruhan.
2. Metode *Talking Chips* cocok untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual. Sedangkan metode *Talking Stick* cocok untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial oleh karena itu disarankan kepada guru ekonomi untuk menggunakan metode bervariasi dalam setiap pengajaran agar siswa didalam kelas adil dalam menerima pelajaran yang diberikan.
3. Bagi guru yang mengetahui gaya belajar siswa, disarankan untuk menggunakan metode *Talking Chips* siswa yang memiliki gaya belajar visual dan metode *Talking Stick* untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.
4. Diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan angket yang baku agar lebih pasti mengenai karakteristik siswa.
5. Penelitian ini hanya melihat hasil belajar ekonomi aspek kognitif dan hanya diterapkan pada materi APBN dan APBD , maka disarankan kepada peneliti selnjutnya untuk melihat hasil belajar ekonomi sampai pada aspek kognitif, psikomotorik dan

disesuaikan metode dengan materinya.

6. Gaya belajar lain dapat digunakan pada penelitian selanjutnya . seperti gaya belajar yang dipaparkan oleh Witkin, Oltman, Raskian Dan Karp yaitu gaya belajar *field dependen* dan *field independence* atau gaya belajar yang di paparkan oleh Honey Mumford yaitu gaya belajar reflektor, teoritis, pragmatis dan aktivis.
7. Bagi sekolah dapat mengelompokkan siswa didalam kelas sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

REFERENSI

- Arikunto, Suharmini.(2009). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- DePorter & Hernacki (2002). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa. Bandung
- Djamarah, s. B., & Zain, A. (2006 :73). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hamalik, Oemar.(2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Honey and Mumford Model akses di tanggal ,6 April 2013<http://www.learningandteaching.info/learning/experience.htm>
- I Gusti Putu Asto B (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor Di Smk Negeri 1 Jetis Mojokerto*. Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
- Kagan,Spencer (2000). *Cooperative Learning*. PT.Grasindo. Jakarta
- Lie,Anita (2002).*cooperative learning*. PT . Grasindo. Jakarta
- Marseliani,Ones (2014).*Pengaruh Penerapan Metode LSQ Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA SERI RAMA YLPI Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014* . Skripsi Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR Pekanbaru
- Madani ,Uki Tri (2013). *Studi Komparasi Hasil Belajar Ips Sejarah Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Metode Ceramah Bervariasi Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Masitoh & Dewi Laksmi (2009).*Strategi Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Jakarta
- Nasution ,S (2000). *Didaktis asas-asas mengajar* . Bumi Aksara. Jakarta
- _____ (2008). *Didaktis asas-asas mengajar* . Bumi Aksara. Jakarta
- Putra,Ade.(2013).*Pengaruh Kreativitas Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Batuhampu Pakan Sinayan*.Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika STAIN Sjech M Djamil Djambek.
- Riduwan,(2009). *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali PRESS. Jakarta
- Sanjaya Wina .(2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- Sadirman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Silberman, Melvin L. (2009 : 144). *Active Learning cara Belajar Siswa Aktif*. Nusamedia. Bandung
- Slameto.(2003). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta. Jakarta

- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugihastuti, dkk. (2006). *Editor Bahasa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- _____.(2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional
- Widayati, Sri (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Winataputra, Udin S (2007) .*Teori Belajar dan Pembelajaran*. UT. Jakarta
- Winkel, W. S. (2005) *Psikologi Pengajaran*. PT Gramedia. Jakarta.
- Jones, Charles E., 1996. *Pengantar Kebijakan Publik*, Penterjemah, Bashar Budiman, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

